



Reni Akbar - Hawadi

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Mengenal Sifat,
Bakat, dan kemampuan anak



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
1. Mengenal Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Tiga-Enam Tahun	1
2. Perkembangan Psikologis dan Sosial Anak	13
3. Pentingnya Kreativitas bagi Perkembangan Anak	25
4. Memupuk Minat Baca pada Anak	35
5. Malas Belajar, Bagaimana Meningkatkan Motivasi Belajarnya?	42
6. Mengapa Anak Saya Enggan Sekolah?	47
7. Mengatasi Perilaku Agresif pada Anak Balita	53
8. Jajan pun Bermanfaat bagi Perkembangan Anak	59
9. Pilih Anak Laki-Laki atau Perempuan	64
10. Anak Mana, Sekolah Ko-Edukasi atau Non-Koedukasi	70
11. Adakah Pengaruh <i>Computer Games</i> bagi Anak?	75
12. Anak Harus Aktif Memilih Jenis Sekolah dan Pekerjaan	81

anak membaca, sampai anak berusia tujuh tahun. Penelitian Sue Moskowitz terhadap sejumlah anak yang diajar membaca pada waktu dini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut tidak mampu mempertahankan kelebihan-kelebihan yang mereka peroleh dari teman sekelasnya yang tidak dapat membaca sebelum cukup umur. Moskowitz juga mempertanyakan anak-anak yang didorong orang tuanya belajar membaca pada usia dini. Akankah anak menjadi pembaca yang lebih baik nantinya? Seandainya anak mampu membaca pada usia empat-lima tahun, akankah anak membaca lebih baik pada usia tujuh tahun dibandingkan anak lain yang berusia tujuh tahun? Dengan mengajari anak membaca pada usia tujuh tahun, anak-anak dari Skandinavia, baik laki-laki maupun perempuan, terhitung yang sama sekali tidak memiliki masalah dalam pelajaran membaca dalam bidang tersebut.

Profesor Charles Wenar dari Ohio State University, dalam bukunya *Personality Development From Infancy to Adulthood*, menekankan bahwa mengajari keterampilan akademik pada prasekolah sama resikonya dengan mendidik tentang nilai-nilai pada anak. Perkembangan moral berjalan lambat dan bergerak sesuai dengan meningkatnya kematangan pada anak untuk dapat memahami betul-betul nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, mengajari anak berhitung dan membaca, tidak dengan sendirinya membuat anak mampu melakukan fungsi-fungsi aritmatika yang sederhana sekalipun. Dalam keterampilan membaca, sebaiknya yang ditekankan adalah permainan drama. Hal ini merupakan kunci bagi hubungan sosial anak semasa prasekolah.

Frank dan Theresa Caplan dalam buku *The Power of Play* menyebutkan bahwa pada masa prasekolah yang ditekankan adalah bermain. Waktu bermain (*playtime*) merupakan sarana pertumbuhan. Pada tahun-tahun pertama kehidupannya, anak membutuhkan bermain sebagai sarana untuk tumbuh

dalam lingkungan budaya dan kesiapannya dalam belajar formal. Bermain merupakan aktivitas yang spontan dan melibatkan motivasi serta prestasi dalam diri anak yang mendalam. Dalam dunianya, seorang anak merupakan *decision maker* dan *play master*. Dengan bermain, anak bebas beraksi dan juga mengkhayalkan sebuah dunia lain, sehingga dengan bermain ada elemen petualangan.

Melalui bermain, anak menyusun kemampuan bahasanya. Banyak kosa kata muncul dari interaksinya dengan teman sebaya. Jadi, dengan bermain, seorang anak tidak saja mengeksplorasi dunianya sendiri, tetapi juga bagaimana reaksi teman terhadap dirinya.

Bermain juga merupakan dunia olah raga bagi anak, di mana anak bermain tanpa aturan dan banyak menggunakan fisik, melatih otot-ototnya. Jadi, pada masa prasekolah seorang anak sebaiknya sibuk dengan dirinya dan bukan sibuk belajar dengan huruf dan angka.

D. Ciri-ciri Perkembangan Anak Usia Tiga-Enam Tahun

1. Perkembangan Fisik

Pada akhir usia tiga tahun, seorang anak memiliki tinggi tiga kaki dan 6 inci lebih tinggi saat ia berusia lima tahun. Berat badannya kira-kira 15 kg dan diharapkan menjadi 20 kg saat ia berusia lima tahun. Tentu ada perbedaan berat dan tinggi badan pada setiap anak, karena faktor keturunan, efek dari pemberian nutrisi, dan faktor lain yang dimiliki anak dalam riwayat hidupnya. Anak laki-laki akan lebih tinggi dan lebih berat daripada anak perempuan, namun hal ini juga bisa saja berbeda karena bergantung pada perawatan dan kecenderungan pertumbuhan anak. Dalam usia ini otot-otot anak menjadi lebih kuat dan tulang-tulang tumbuh menjadi besar dan keras.

Otak pun telah berkembang sekitar 75% dari berat otak usia dewasa. Gigi masih merupakan gigi susu dan akan berganti pada perkembangan berikutnya dengan gigi tetap.

2. Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik tidak saja mencakup berjalan, berlari, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong, menarik, memutar dan berbagai aktivitas koordinasi mata-tangan, namun juga melibatkan hal-hal seperti menggambar, mengecat, mengcoret dan kegiatan lain. Ketrampilan motorik berkembang pesat pada usia ini.

Kemampuan keseimbangan membuat anak mencoba berbagai kegiatan dengan keyakinan yang besar akan ketrampilan yang dimilikinya. Anak mampu memanipulasi objek kecil seperti potongan-potongan *puzzle*. Mereka juga bisa menggunakan balok-balok dalam berbagai ukuran dan bentuk.

Anak suka sekali masuk dan keluar kotak besar, di bawah meja, bersembunyi dari sesuatu. Kegiatan ini menggunakan bola, permainan ataupun orang. Pada saat anak berusia lima tahun, belajar permainan lebih melibatkan ketrampilan motorik.

Anak amat menyukai gerakan-gerakan yang membangkitkan semangat. Untuk itu, mereka tidak butuh duduk berlama-lama. Sehingga yang cocok pada usia ini permainan yang merangsang kegemaran mereka akan gerakan-gerakan, bukan permainan kompetisi.

3. Perkembangan Intelektual

Usia tiga-enam tahun merupakan usia yang sangat temperamental bagi anak. Rasa takut, muncul dari apa saja yang mengancam ataupun dari hal-hal yang tidak biasa. Dengan meningkatnya kesadaran diri seorang anak, anak mudah untuk takut. Rasa takut muncul pada kebanyakan anak usia empat tahun atau lima tahun dari cerita-cerita tentang hantu,

tempat-tempat berbahaya dan seram, penculikan, kecelakaan dan kematian. Televisi juga memberi andil pada meningkatnya rasa takut pada usia ini. Marah seringkali terjadi pada usia kanak-kanak pertama. Setiap hal yang mengurangi rasa senang anak, konflik dan frustrasi merupakan sumber rasa marah anak.

Emosi iri dan cemburu juga sering muncul pada usia tiga-empat tahun. Hal ini timbul karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya. Bisa terjadi juga karena setiap anak menginginkan mendapat perhatian dan afeksi.

Rasa ingin tahu merupakan kondisi emosional yang baik dari anak. Ada dorongan pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar hal-hal yang baru. Yang perlu ditekankan bahwa rasa ingin tahu tersebut terkendali, jangan sampai pada objek-objek yang biasa dikenalnya serta tentang kejadian-kejadian mekanika yang ada di sekitarnya. Usia tiga tahun, anak mulai banyak bertanya dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun. Untuk itu, usia 3-6 tahun disebut pula sebagai *Questioning Age*.

4. Perkembangan Sosial

Pada usia 3-6 tahun, anak belajar menjalin kontak sosial dengan orang-orang yang ada di luar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Untuk itulah pada rentang usia ini disebut *Pregang Age*. Guru mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama.

Pada awalnya, anak bergaul dengan siapa saja yang dipilihnya untuk bisa bermain bersama. Namun, lama-kelamaan, anak mempunyai minat yang lebih untuk bermain dengan temannya yang sama jenis kelaminnya. Pada anak usia pra-sekolah, teman bermainnya seringkali orang-orang dewasa di

dalam keluarga maupun saudara sekandungnya sendiri, baru kemudian ia bergaul dengan anak lain. Biasanya, orang dewasa yang menemani bermain, tidak betul-betul bermain sehingga bisa dikatakan anak bermain sendiri. Kalaupun ada anak lain, ia tidak langsung bermain, namun mengamati dulu dengan cara bermain secara paralel (*paralel play*), artinya ia tetap bermain sendiri di samping anak lain itu. Dalam hal ini, teman sebayanya hanya sebagai *associates* dan belum *playmates*.

Kebutuhan yang kuat untuk berteman jika terpenuhi, akan diganti oleh anak sesuai dengan umurnya. Pada anak prasekolah, teman penggantinya adalah *imaginary playmates*. Teman khayal anak sebagaimana layaknya teman di dunia nyata memiliki nama, ciri-ciri fisik dan kemampuan yang normal yang dimiliki anak sebaya. Biasanya, anak cenderung senang dengan teman khayal ini, karena adanya perbedaan dalam status sosial kehidupan. Usia yang biasa untuk berteman khayal adalah tiga-empat tahun dan di atas usia itu, anak biasanya menggantikannya dengan binatang peliharaan. Binatang peliharaan seperti kelinci, burung, kucing, ikan, atau kura-kura.

E. Materi Pengajaran Anak Usia 3-6 Tahun

1. Bicara dan Komunikasi

Kata-kata yang digunakan anak biasanya berdasarkan pada pengertian anak tentang dunia sekitarnya dan orang yang menjadi pusat perhatian anak dalam berkomunikasi. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara jumlah interaksi dan kualitas interaksi yang dijalani antara ibu dengan anak terhadap kemampuan anak berkomunikasi. Sebagai guru, haruslah peka terhadap kata-kata apa yang digunakan pada anak usia tersebut dengan ibunya. Jumlah kosa kata yang diharapkan pada anak usia dua tahun adalah

300 kata, sedangkan untuk usia tiga tahun 700 kata, usia empat tahun 900-1200 kata, dan pada saat di TK, ia mampu menggunakan dan memahami 1500-2000 kata. Bagaimanapun jumlah kosa kata yang dikuasai anak, bergantung pada orang yang paling sering berinteraksi dengan diri anak, baik teman sebaya maupun pola bahasa yang dipakai di rumah.

Perkembangan bahasa pada anak usia dua-lima tahun berkembang pesat. Untuk itulah bermain merupakan hal baik bagi anak untuk menggunakan bahasa yang dipakai antara ayah dan ibu, antara saudara, antara teman dan sebagainya.

Anak membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara. Anak akan mendengar ritme dari cerita yang dibacakan oleh guru. Anak juga bisa belajar dari puisi maupun permainan yang menyangkut kata, suara ataupun arti.

Hal-hal yang bisa dilatih pada anak adalah mendengar bunyi suara, dan anak diminta menebaknya seperti:

- ◆ bunyi deritan pintu
- ◆ bunyi mesin mobil
- ◆ bunyi putaran roda
- ◆ bunyi krey yang ditarik ke atas dan ke bawah
- ◆ bunyi jatuhnya air hujan di genting
- ◆ bunyi tik-tik-tik jam
- ◆ bunyi gemericik air di kran mandi
- ◆ bunyi menetesnya air di bak cuci piring
- ◆ bunyi krupuk yang digoreng
- ◆ bunyi bola yang dilempar ke lantai
- ◆ bunyi klik dari tombol lampu
- ◆ bunyi robekan kertas
- ◆ bunyi gemerising alat-alat dapur yang beradu

2. Matematika

Pada awal sekolah, seorang anak sering tidak menyadari bahwa apa yang mereka pelajari akan mempunyai hubungan

yang erat dengan kehidupan sehari-hari. Adalah tugas guru untuk mendorong anak mampu melakukan perhitungan matematika dengan berbagai kegiatan yang dianggap signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini beberapa cara yang bisa digunakan oleh guru untuk mengajari materi matematika pada seorang anak:

- Anak biasanya amat tertarik dengan binatang. Jumlah kaki, ekor, mata, bentuk, ukuran dan warna binatang bisa merupakan sarana yang menarik untuk memperkenalkan matematika pada anak.
- Kegiatan memasak seperti menghitung, mengukur, mengisi cairan dalam mangkok, sendok dan mengaduknya juga merupakan proses yang menarik diikuti anak untuk memahami jumlah yang tepat pada penggunaan resep. Mereka juga akan mengetahui dengan persis rasa makanan dengan sejumlah gula, garam, tepung atau susu jika dicampur jadi satu.
- Anak diminta untuk menghitung jari-jari tangannya, permainan yang ada di kelas, makanan yang dibawanya dan menghitung benda-benda lain yang ada di ruang kelas.
- Anak pada usia tiga tahun telah mampu membuat lingkaran, segi empat dan berbagai bentuk geometris lainnya. Hasil gambaran mereka dikaitkan dengan benda-benda yang berbentuk sama di sekitar anak.
- Konsep-konsep yang berkaitan dengan berat, isi, ukuran dan bentuk juga telah bisa diberikan pada anak pada usia tiga tahun dengan menggunakan berbagai contoh konkret.
- Hal lain yang bisa ditugaskan pada anak untuk penerapan matematika adalah menghitung jumlah pohon yang ditanam di halaman sekolah, menghitung bunga-bunga yang ada di jambangan, menghitung jumlah bangku, menghitung jumlah guru yang ada di sekolah dan lain sebagainya.

Dengan melihat, mendengar, dan menghubungkan fenomena dengan pengalaman yang dimilikinya, anak akan memahami konsep matematika. Pengalaman yang berulang-ulang dan beragam terhadap kejadian sehari-hari membuat hal yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit. Jadi, semakin anak memiliki pengalaman nyata, semakin gagasan secara otomatis terinternalisasi.

2

PERKEMBANGAN Psikologis dan Sosial ANAK

*M*asalah perkembangan (*developmental*) merupakan bagian dari Ilmu Psikologi yang menitikberatkan pada pemahaman proses-proses dasar serta dinamika perilaku manusia dalam berbagai tahapan kehidupan. Cakupan dari Psikologi Perkembangan ini adalah masalah pertumbuhan dan kematangan individu baik segi kognitif, emosi maupun struktur kepribadiannya.

Perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Di dalam istilah perkembangan juga tercakup konsep usia, yang diawali dari saat pembuahan dan berakhir dengan kematian.

Pertumbuhan dan perkembangan perilaku serta kepribadian manusia merupakan interaksi dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Apa yang individu warisi merupakan faktor yang disebut *genotipi* dan hal-hal yang individu terima dari anggota keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan masyarakat serta kebudayaannya merupakan faktor yang disebut *phenotipi*.

Perkembangan yang terjadi akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang tidak saja untuk perilaku aktual semata-mata, namun juga untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang. Konsep diri, tujuan hidup, serta aspirasi yang akan dicapai sangat dipengaruhi oleh hubungan individu dengan orang tua, teman sebaya maupun kekuatan motivasi yang ia terima selama masa kanak-kanak.

Berdasarkan uraian di atas maka lingkup pembicaraan kita dibatasi pada faktor-faktor yang menghambat dan menunjang perkembangan seorang individu. Demikian pula interaksi antara individu dengan lingkungan serta proses-proses yang memberikan kontribusi pada perkembangan seorang anak, sejak bayi sampai usia sekolah.

Faktor Penentu Perkembangan

Kita ketahui bersama bahwa kondisi si calon ibu selama masa prenatal adalah penting, baik dari segi nutrisi maupun dari segi emosionalnya. Selama mengandung, si calon ibu ada dalam derajat emosional yang tinggi. Ia membutuhkan dorongan, penerimaan serta pengertian, baik dari suami serta tokoh lain yang signifikan untuk memuluskan calon ibu secara total melakukan penyesuaian dirinya.

Makanan yang dikonsumsi ibu amat berpengaruh bagi janin. Kesalahan makanan akan membuat ibu dan bayi sama-sama menderita. Perlu diperhatikan apa yang harus dimakan ibu selama hamil, sebab malnutrisi merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kecacatan yang serius pada anak. Dari berbagai penelitian terbukti bahwa bayi yang lahir prematur, bayi yang berukuran mungil maupun yang lahir mati pada fase neonatal, ada hubungannya dengan makanan yang dikonsumsi oleh ibu. Selama masa kedua dan ketiga trimester kandungan membutuhkan cukup banyak protein, kalsium dan besi sama baiknya dengan Vitamin A, B6, B12, C, D dan E.

Masa yang paling kritis selama periode prenatal adalah masa trimester pertama saat tahap awal konsepsi. Berbagai penyakit dan kondisi keracunan pada ibu akan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan janinnya.

Faktor yang tidak kecil pengaruhnya bagi perkembangan seorang anak adalah lingkungan keluarga. Dalam hal ini termasuk peran ayah dan ibu. Peran ibu meliputi hal-hal seperti mengasuh dan menjaga anak, memberikan afeksi dan perlindungan, memberikan rangsangan dan pendidikan. Ayah dan ibu seharusnya bahu membahu dalam mengasuh anak. Tugas seorang ayah secara tradisional adalah melindungi keluarga (*protection*) dan mencari nafkah (*breadwinning*) namun kemudian diperluas dalam hal-hal yang menyangkut *child management* dan pendidikan. Ayah biasanya menegakkan disiplin bagi anaknya. Melalui otoritas dan disiplin, ayah merangsang orientasi realitas anak. Ayah membebankan tugas pada setiap anggota keluarga, jadi ia mendidik anak untuk melihat hidup secara realistis. Sedangkan ibu dengan kecenderungannya untuk memberi kesenangan pada keinginan anak merupakan pendorong bagi anak-anaknya.

Di dalam mengasuh anak, ayah dan ibu seharusnya mempunyai filosofi manajemen anak yang sama. Hal ini akan meningkatkan konsistensi dan sarana anak di dalam melakukan penyesuaian terhadap pendekatan orang tuanya.

Becker (1964) melakukan kategorisasi terhadap disiplin yang ditanamkan orang tua pada anaknya dalam tiga dimensi. Dimensi pertama, yaitu orang tua yang membatasi anak dengan orang tua yang membolehkan. Dimensi kedua, orang tua yang hangat dengan orang tua yang tidak hangat. Dan dimensi ketiga, orang tua yang tenang dan orang tua yang cemas. Berdasarkan tiga dimensi ini Becker membuat model perilaku disiplin dari orang tua.

Bahwa anak mewarisi kedua orang tuanya, itu tidak bisa dipungkiri. Terutama kondisi prenatal mencerminkan

keadaan dan pengalaman yang dialami si calon ibu. Ciri-ciri kepribadian orang tua pun beserta sikap yang ditampilkan secara jelas mempengaruhi kecenderungan perilaku pada anak. Umpan balik dari orang tua sesungguhnya penting untuk diketahui agar ia mengenal jelas apa yang ayah dan ibunya harapkan.

Konsep diri anak juga dipengaruhi oleh model orang tuanya. Menurut penelitian yang dilakukan beberapa pakar bahwa buruknya hubungan orang tua dengan anak akan mempengaruhi sikap agresif dan disiplin anak di sekolah. Demikian pula sebaliknya, bahwa adanya afeksi, penerimaan dan kehangatan yang diterima oleh anak dari ayah serta ibunya terlihat dari adanya penyesuaian diri dan nilai prestasi akademik yang baik dari anak sekolah.

Pengaruh orang tua pada anak lambat laun berkurang dengan mulai masuknya anak ke sekolah, saat ia dipengaruhi oleh teman sebaya serta media massa yang ada. Pengaruh teman mulai dirasakan pada saat anak berusia empat tahun bersamaan dengan tumbuhnya kebutuhan untuk bermain dengan teman sebaya. Teman sebaya mempengaruhi pikiran, perasaan, dan aspirasi anak maupun bagaimana cara ia memberi, menerima, menanti gilirannya serta menghadapi kemenangan maupun berbesar hati jika menghadapi kekalahan. Sedangkan pengaruh media massa terutama televisi sudah sama-sama kita akui memiliki pengaruh yang amat besar pada diri anak, lebih-lebih dalam dua dekade ini di mana tidak saja ayah sibuk di kantor namun juga ibu yang meniti kariernya di luar rumah semakin banyak.

Pendidikan dan Perkembangan

Ayah dan ibu meskipun bukan seorang guru yang baik namun paling tidak memiliki kekuatan besar dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Orang tualah yang mengontrol

1. Masa Bayi

Pertumbuhan pada masa bayi terlihat menonjol dalam fisik maupun psikologis. Lambat laun, melalui perkembangannya, seorang bayi mulai menurunkan ketergantungannya dengan kemampuan untuk bisa duduk, berdiri, berjalan, berlari serta memanipulasi objek di sekitarnya. Masa bayi sesungguhnya merupakan fondasi dari periode kehidupan mendatang, yakni fondasi dari berbagai pola perilaku, sikap dan emosinya. Masa bayi juga merupakan usia yang rapuh, baik untuk fisik, penyakit maupun kecelakaan serta perkembangan psikologisnya.

Tugas perkembangan pada masa bayi adalah belajar berjalan, memakan makanan yang keras, mampu mengontrol organ-organ tubuhnya, mencapai kematapan fisiologis baik untuk makan dan tidur, belajar berbicara, belajar berhubungan secara emosional dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Dan pada akhir masa bayi ia telah mampu berkata-kata dengan pengucapan yang baik dan benar serta memiliki kemampuan memahami pembicaraan orang lain dan menjalin komunikasi dalam tingkatan tertentu.

Perkembangan fisik pada masa bayi merupakan salah satu yang menonjol dari dua periode lain dalam kehidupan manusia. Yang penting untuk diketahui pada masa bayilah pola-pola dasar fisiologis terbentuk seperti makan, tidur dan eliminasi secara mantap meskipun pembentukan kebiasaan masih akan berlangsung.

Perkembangan bicara pada masa bayi yang menonjol adalah dalam tiga bentuk, yaitu menangis, meracau dan *gestures* (gerak-gerik). Meracau muncul saat bayi berusia enam bulan dalam bentuk mengkombinasi bunyi hidup dan bunyi mati seperti ma-ma, da-da atau na-na yang mencapai puncaknya saat bayi berusia delapan bulan untuk akhirnya secara bertahap berubah menjadi kata-kata yang jelas. Sedangkan gerak-gerik

digunakan bayi sebagai pengganti bicara. Meskipun bayi telah mampu untuk berbicara, gerak-gerik ini akan terus berlanjut dan dikombinasikannya dengan kata-kata yang diketahuinya.

Perkembangan emosi pada masa bayi, pada awalnya tampil sederhana. Bayi yang berbeda akan memberikan respons yang tidak sama pada rangsangan yang datang dan bergantung pada pengalaman sebelumnya. Banyak faktor yang mempengaruhi respons emosional pada bayi yang tidak saja bergantung pada kondisi fisik dan mentalnya saat rangsangan itu terjadi, namun juga seberapa berhasilnya rangsangan tersebut memenuhi kebutuhan dirinya.

Perkembangan sosial pada masa bayi memegang peran penting untuk menentukan hubungan sosialnya pada masa mendatang serta pola perilaku pada orang lain. Rumah merupakan pusat tempat bayi dibesarkan dan untuk itu di rumah pulalah fondasi hubungan sosial tersebut terbentuk. Beberapa penelitian sosial menunjukkan betapa pentingnya fondasi sosial ini terbentuk pada masa bayi.

Beberapa respons sosial bayi pada orang dewasa dapat disebutkan sebagai berikut:

- Pada usia 2-3 bulan bayi sudah dapat membedakan antara orang dan bukan orang, serta orang-orang manakah yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya. *Ia akan merasa puas jika bersama orang lain dan merasa tidak puas jika ditinggal sendirian* namun bayi belum menunjukkan keberpihakan pada seseorang.
- Pada usia 4-5 bulan bayi mau digendong oleh siapa saja yang mengangkatnya serta mampu bereaksi secara berbeda terhadap suara yang keras maupun ramah serta senyuman maupun sungutan.
- Pada usia 6-7 bulan bayi dapat membedakan antara temannya dan orang asing dengan memberikan senyuman atau menunjukkan ketakutannya. Bayi mulai memasuki usia

malu-malu (*shy age*). Ia mulai terikat secara emosional dengan ibunya dan menunjukkan ketidakramahannya pada orang lain. Sedangkan dengan bayi lain ia mampu memberikan senyuman dan menunjukkan minatnya melalui jeritan yang diberikan.

- Pada usia 8-9 bulan bayi berusaha untuk berbicara, bergerak-gerak dan melakukan gerakan sederhana pada orang lain. Antara usia 9-13 bulan reaksinya terhadap bayi lain adalah mencontoh gerak-gerak maupun suara, serta menunjukkan kemarahannya jika mainannya dirampas oleh temannya, meskipun ia sendiri mulai menunjukkan kebersamaannya dengan orang lain.
- Pada usia 12 bulan bayi telah bereaksi terhadap perkataan “tidak”.
- Pada usia 16-18 bulan bayi menunjukkan sikap negatifnya atau keras kepalanya terhadap larangan atau permintaan dari orang dewasa, yang tampak terlihat dari kemarahannya maupun penolakan fisiknya. Sedangkan pada bayi lain terlihat reaksi bahwa ia sudah mulai mengurangi rebutan mainan dengan bayi lain dan mau membagi serta menunjukkan keinginannya untuk bermain bersama.
- Pada usia 22-24 bulan bayi mulai bekerja sama dengan sejumlah kegiatan rutin seperti mandi, memakai pakaian, serta makan. Ia juga lebih menunjukkan minat untuk bermain bersama bayi lainnya dan menggunakan permainan untuk memantapkan hubungannya tersebut.

Perkembangan moral belum terlihat pada masa bayi. Seorang bayi adalah nonmoral, yaitu perilakunya tidak dipandu oleh standar moral. Belajar untuk berperilaku secara sosial merupakan suatu proses yang panjang dan lambat. Namun, bagaimana hal ini dibentuk sejak masa bayi? Keterbatasan inteligensi yang dimiliki membuat seorang bayi pada awalnya

menilai salah dan betul melalui sakit atau tidaknya yang ia rasakan dari akibatnya bagi orang lain. Seorang bayi belum memiliki rasa bersalah karena ia belum mempunyai kemampuan untuk menilai hal tersebut. Hal ini disebut oleh Piaget sebagai *morality by constraint*. Peranan disiplin amat penting pada masa bayi agar bayi tahu persis perilaku yang salah dan betul yang diharapkan oleh lingkungannya. Peran lingkungan amat penting di dalam mengenal apa yang benar dan apa yang salah sebelum memberikan hadiah atau hukuman bagi bayi. Meskipun bayi mempunyai pemahaman yang kurang dengan kata-kata yang diberikan tetapi ia dapat melihat ekspresi wajah yang menyertai perilaku orang lain. Hal ini penting bagi dirinya untuk kembali memunculkan atau tidak perilaku tertentu.

Perkembangan pemahaman bukan sesuatu yang datang otomatis begitu saja pada bayi. Hal ini diperolehnya melalui pengamatan yang diolahnya kembali dengan kapasitas inteligensi yang dimilikinya. Kemampuan untuk melakukan hubungan antara suatu ide dengan objek dan situasi melahirkan suatu konsep. Awal dari pemahaman ini adalah melalui pengamatan, pendengaran, penciuman maupun perabaan dan pengecapan untuk kemudian melalui koordinasi motoriknya. Pengertian konsep pada masa bayi yang penting adalah konsep ruang, konsep berat, konsep waktu, konsep diri, konsep sosial, konsep cantik, dan konsep lucu.

Masa Kanak-Kanak Awal

Masa kanak-kanak awal dimulai saat masa bayi berakhir sampai dengan usia 13 tahun. Itulah sebabnya, ini merupakan masa yang penuh dengan persoalan bagi orang tua disebabkan anak sudah mulai ingin menunjukkan kebebasannya sebagai individu. Masa ini ditunjukkan dalam bentuk sikap keras kepala, melawan, tidak patuh dan berbuat antagonis. Anak juga kerap kali marah tidak karuan, merasa diganggu mimpi buruk,

ketakutan yang tidak masuk akal, dan cemburu yang tidak beralasan.

Beberapa nama yang diberikan untuk masa ini adalah:

- *Preschool age* yang menunjukkan bahwa harapan dan tekanan yang diharapkan pada masa ini sangat berbeda dari yang nanti anak alami saat ia masuk sekolah.
- *Pregang age* menunjukkan bahwa pada istilah, di mana anak mulai belajar pada hal-hal yang bersangkutan dengan perilaku sosialnya kelak.
- *Exploratory age* menunjuk pada minat yang besar dari anak untuk bertanya apa saja yang ada di sekitarnya.
- *Imitative age* menunjuk pada kecenderungan anak untuk mengikuti cara bicara atau perilaku apa saja yang ada di sekitarnya.
- *Creative age* menunjuk pada setiap anak yang tampak lebih kreatif.

Perkembangan fisik yang ideal dikembangkan pada usia awal masa kanak-kanak adalah belajar ketrampilan yang meliputi ketrampilan tangan dan kaki. Ketrampilan yang berkaitan dengan tangan adalah kemampuan anak untuk bisa menggunakan sendok dan memasukkannya ke dalam mulut, memakai pakaiannya sendiri, menyisir rambut, menggunakan gayung dan memakai sabun untuk mandi, mengikat tali sepatunya maupun mengancing bajunya. Diharapkan pada saat anak masuk TK ia telah mampu melakukan hal di atas dengan baik dan pada usia 5-6 tahun dapat dengan tepat melempar dan menangkap bola. Anak juga pada usia ini diharapkan bisa terampil menggunting, menggoreskan pensil atau crayon, melipat kertas, membentuk dari lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu. Untuk ketrampilan kaki, dalam usia kanak-kanak awal ia diharapkan mampu untuk melompat, berlari dan akhirnya memanjat serta ketrampilan

lain seperti menari maupun sepatu roda. Pada usia 3-4 tahun, seorang anak diharapkan telah mampu untuk diajar naik sepeda roda tiga dan berenang.

Perkembangan bicara terlihat meningkat dalam usia ini. Jika mula-mula anak bersifat egosentrik dan ia hanya banyak bicara mengenai dirinya sendiri, keluarga maupun hal-hal yang menjadi miliknya; maka pada usia tiga tahun anak mulai bicara dengan orang lain. Namun, bagaimanapun juga perkembangan bahasa yang terlihat pada usia ini menunjukkan bahwa anak lebih banyak melakukan kritik maupun memberikan komentar-komentar pada orang lain tentang apa yang dilihatnya. Dengan bertambahnya usia, sifat egosentrik anak mulai berkurang dan ia pun mulai melakukan dialog yang kebanyakan mengenai aktivitas yang dilakukan maupun aktivitas temannya.

Perkembangan emosi anak yang menonjol pada usia ini adalah mudahnya anak untuk *ngambek* maupun hal-hal lain yang bersifat emosi di mana pada akhirnya anak sulit untuk ditangani. Hal ini jelas terlihat saat anak berusia 2½ tahun sampai 3½ tahun, 5½ tahun, dan sampai 6½ tahun. Emosi yang muncul bercirikan temperamen marah yang diikuti dengan rasa takut dan marah yang tidak jelas karena cemburu. Jika diikuti rasa marah ini bisa berasal dari kelelahan anak bermain seharian maupun rasa berontak anak terhadap peraturan yang ada. Karakteristik emosional yang muncul lebih disebabkan karena faktor psikologis daripada faktor fisiologis. Misalnya, karena mereka beranggapan bisa melakukan banyak dari apa yang dibatasi oleh orang tuanya. Namun, mereka pada akhirnya menjadi marah karena keterbatasan yang ada dan tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan. Hal ini terjadi karena rasa ingin tahu anak yang besar terhadap sesuatu di mana mereka ingin mencoba mengalami dan mengekspresikannya.

Perkembangan sosial pada anak usia ini diawali dengan bermain secara paralel, di mana terlihat anak bermain seolah-olah bermain dengan temannya namun ternyata asyik dengan permainannya sendiri. Dengan bertambahnya usia, pada usia tiga tahun anak sudah mampu mengikatkan diri bermain dengan anak lain dalam kelompok.

Perkembangan moral pada anak masih bergantung pada orang lain. Perilaku yang ditampilkan tanpa dipikirkan dahulu. Ketidakmatangannya membuat anak tidak merasa bersalah jika ia kedapatan berbuat salah. Disiplin yang ditanamkan orang tua sangat membantu anak dalam mengembangkan moral yang baik pada tahap selanjutnya.

3

PENTINGNYA KREATIVITAS BAGI PERKEMBANGAN ANAK

*P*ara psikolog dan pakar lainnya telah menyadari betapa pentingnya kreativitas bagi individu maupun masyarakat. Namun, haruslah diakui, biar bagaimanapun kreativitas masih merupakan satu bidang yang masih kurang diperhatikan dalam penelitian ilmiah. Penyebabnya antara lain:

1. Adanya pandangan tradisional bahwa kreativitas—yang secara umum disebut “genius”—merupakan hal yang *hereditair*.
2. Hanya sedikit orang yang percaya mereka memiliki kemampuan untuk berkreasi. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah produk kreatif dalam seni, buku, musik ataupun ilmu pengetahuan.
3. Adanya pertentangan pandangan antara orang dengan inteligensi tinggi dan dengan prestasi lebih akan berhasil daripada orang yang kreatif. Orang-orang kreatif ini seringkali hidup dan mati di dalam kemiskinan. Akibatnya, tidak ada *rewards* terhadap masalah kreativitas, dan anak-anak pun sedikit yang didorong untuk bersikap kreatif.

4. Pandangan tradisional juga menilai bahwa orang-orang kreatif ini kebanyakan *sex inappropriate*, yaitu pada laki-laki yang kreatif akan bersikap *sissies* (keperempuanan), dan pada perempuan yang kreatif akan bersikap lebih maskulin daripada bersikap feminin. Akibatnya, orang tua enggan mendorong anaknya untuk bersikap kreatif. Contohnya, kebanyakan ayah menentang anak laki-lakinya berminat dalam musik, seni ataupun penulisan, tetapi ia akan lebih memuji prestasi anak laki-laki dalam bidang olahraga.
5. Kreativitas memang suatu hal yang sukar untuk diteliti bahkan untuk diukur sekalipun, sehingga jika pengukuran dalam bidang inteligensi, kepribadian dan kemampuan mekanik biasa berkembang baik, tidak demikian halnya pada kreativitas. Jangan kaget jika para pakar menghindari riset dalam bidang ini.

Minat ilmuwan dalam bidang kreativitas bisa ditelusuri mula-mula pada studi yang dilakukan oleh Galton (1950) terhadap para orang yang disebut genius. Selanjutnya, minat ini berkembang pesat dengan timbulnya kebutuhan para ilmuwan dan teknolog untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

Demikianlah setelah riset ilmiah dalam kreativitas ini menunjukkan peningkatan, maka muncul kebutuhan penggunaan praktis kreativitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan bahwa kepercayaan yang sudah ada tentang kreativitas, baik sebagian ataupun keseluruhan, menjadi buyar. Temuan yang penting adalah sama dengan bidang lain bahwa kreativitas dapat dipacu melalui lingkungan sejak usia muda (*normative years*).

Untuk itulah bagian ini ingin menjawab pertanyaan seberapa jauh pentingnya kreativitas dalam perkembangan anak.

Perkembangan Kreativitas

Kreativitas bisa tampil dini dalam kehidupan anak dan terlihat pada saat ia bermain. Secara bertahap akan terpecah di bidang kehidupan yang lain. Suatu studi menunjukkan bahwa puncak kreativitas dapat diraih pada usia 30 tahunan, akhirnya mendatar saja dan tahap demi tahap akan menurun.

Lehman menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu lingkungan, tekanan keuangan, dan kurangnya waktu bebas. Dan tidak ada bukti bahwa menurunnya kreativitas pada puncak perkembangan karena faktor hereditas. Yang pasti, pengaruh lingkungan lebih berpengaruh terhadap munculnya ekspresi kreativitas.

Ariety (1976) melaporkan beberapa periode kritis untuk perkembangan kreativitas selama masa anak dan dewasa sebagai berikut:

1. Usia 5-6 tahun

Sebelum seorang anak siap masuk sekolah, ia belajar untuk harus bisa menerima dan konform terhadap peraturan dan tata tertib orang-orang dewasa yang ada di rumah maupun di sekolahnya. Semakin *strict* tokoh otoritas, maka akan semakin kuncup kreativitas.

2. Usia 8-10 tahun

Keinginan untuk diterima sebagai anggota kelompok teman sebaya merupakan ciri dari periode ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk diterima, mereka haruslah konform sedekat mungkin dengan pola-pola yang terbentuk di kelompok, dan setiap penyimpangan dari kelompok akan mengancam penerimaan kemampuannya.

3. Usia 13-15 tahun

Dalam upaya penerimaan kelompok, khususnya dari anggota-anggota yang berlawanan jenis membuat anak remaja

mengendalikan pola perilaku mereka. Hal ini sama halnya dengan *gang-age* di mana si remaja menyesuaikan diri dengan tujuan agar bisa diterima oleh kelompoknya.

4. Usia 17-19 tahun

Pada usia ini, upaya untuk diterima sebaik mungkin dalam jurusan tertentu juga menghancurkan kreativitas. Jika jurusan memerlukan konformitas dalam pola yang baik serta harus diikuti oleh aturan dan tata tertib yang khusus, maka kreativitas tidak akan muncul.

Variasi dalam Kreativitas

Ada lima faktor yang dapat dilihat sebagai variasi, antara lain:

1. Faktor Jenis Kelamin

Anak laki-laki menunjukkan lebih kreatif daripada anak perempuan, khususnya pada masa anak-anak lanjut. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh lingkungan untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki dianggap lebih diberi kesempatan untuk mandiri dan mendapat dorongan baik dari orang tua maupun guru, sehingga mereka lebih menunjukkan sikap inisiatif dan spontan.

2. Status Sosial Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari latar belakang status ekonomi sosial tinggi cenderung lebih kreatif daripada anak-anak yang berasal dari status ekonomi sosial rendah. Kemungkinan hal ini ada kaitannya dengan metode pola asuh, di mana keluarga kaya lebih demokratis, sedangkan pada keluarga kurang mampu lebih bersifat otoritarian. Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis mempunyai peluang untuk

mengekspresikan diri, minat dan aktivitasnya sendiri. Lebih-lebih lingkungan juga memberi kesempatan untuk anak meraih pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas. Sebagai contoh, anak-anak yang berasal dari keluarga kurang beruntung mempunyai pengalaman yang juga miskin dalam penggunaan material yang kreatif.

3. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran cukup menarik minat pakar untuk sedikit lebih mendalam melihatnya. Ternyata, sejumlah penelitian memberikan hasil yang menunjukkan bahwa ada pengaruh urutan kelahiran pada kreativitas anak. Anak tengah, anak yang dilahirkan kemudian dianggap lebih kreatif daripada anak yang sulung. Hal ini disebabkan karena anak sulung lebih diharapkan untuk mentaati harapan-harapan orang tuanya dan tekanan-tekanan yang ada pada *conformer* daripada *creator*. Anak tunggal meskipun ada tekanan untuk bersikap konform di rumah, tetapi juga diberi peluang untuk mengembangkan individualitas mereka.

4. Untuk Keluarga

Anak-anak dari keluarga kecil cenderung lebih kreatif daripada anak-anak dari keluarga besar. Pada keluarga besar, sifat pola asuh lebih otoritarian dan hal ini lebih-lebih dijumpai pada mereka yang mempunyai kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan.

5. Lingkungan Perkotaan dan Pedesaan

Anak-anak yang berasal dari daerah perkotaan cenderung lebih kreatif daripada anak-anak daerah pedesaan. Anak-anak di desa lebih memperoleh pola asuh otoritarian dan kurang rangsangan, dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal di kota.

- *Transportation*, seperti pura-pura mengendarai mobil, kereta api, bus, kapal terbang, motor, perahu.
- *Punishing*, seperti main polisi-polisian dan tentara.
- *Burning*, seperti main pemadam kebakaran.
- *Killing and dying*, seperti main tembak-tembakan.
- *Parties and having weddings*, seperti main penganten-pengantenan, perayaan ulang tahun.
- *Legendary characters*, seperti Cinderella, Dewi Shinta.
- *Movies/television*, seperti bermain sebagai Batman.

Pada permainan drama ini, anak perempuan sering memainkannya, tetapi anak laki-laki lebih kaya dan bervariasi dalam tema. Misalnya, mereka lebih menyukai topik-topik di televisi dan lebih pula orang tua cenderung bercerita tentang astronauts, tentara, perkelahian, *cowboys*.

Anak-anak yang mempunyai inteligensi tinggi cenderung menyukai jenis permainan ini dengan menggunakan berbagai variasi temuan. Mereka seringkali kurang berminat mengulang-ulang permainan yang sudah pernah dimainkan sebelumnya.

Pada anak-anak yang sangat realistik atau yang terlalu pengkhayal, mereka kurang bisa menikmati permainan drama ini. Anak-anak yang realistik, tidak mampu membayangkan sesuatu yang tidak bisa dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan anak-anak yang pengkhayal, tidak membutuhkan lagi permainan tersebut karena sudah terpuasi oleh khayalan yang dibentuknya sendiri.

Orang tua ada yang beranggapan bahwa permainan drama ini sebagai buang-buang waktu dan sebagai hambatan untuk meraih prestasi. Orang tua yang mendorong permainan ini terlihat dari dukungannya berupa gagasan dari tema drama serta perlengkapan yang dibutuhkan untuk permainan tersebut. Sebaliknya, orang tua yang kurang melihat manfaat permainan ini seringkali tidak menyediakan alat yang dibutuhkan untuk bermain.

1. *Pengenalan kata-kata*

Di sini penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol, istilahnya *decoding*.

2. *Pengertian*

Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang dibaca.

3. *Reaksi*

Diharapkan ada reaksi terhadap hal yang dibaca.

4. *Penggabungan*

Asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman si pembaca di masa lalu.

Menurut Thomson (1970) yang dikutip Budihastuti (1983), waktu yang paling tepat untuk belajar membaca adalah saat anak duduk di TK. Pada masa ini rasa ingin tahu anak berkembang sehingga anak banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan. Mereka juga sudah lebih siap menerima hal-hal yang dilihatnya di sekolah. Di samping itu, keterikatan anak pada hal-hal yang konkret semakin berkurang, dan sebaliknya kemampuan mereka berkembang menjadi lebih abstrak. Untuk itu, anak sudah dapat dilibatkan pada simbol-simbol.

Anak agar menaruh perhatian dan penghargaan terhadap buku. Maka pada masa kanak-kanak awal ini anak dilatih bagaimana cara memegang buku, membuka halaman, mengenal gambar dan mengembalikan buku pada tempatnya (Pakasi, 1990 dalam Budiharti, 1983).

Tahap Perkembangan Minat Baca

Yaumil Achir menguraikan dengan jelas perkembangan minat membaca pada anak sebagai berikut:

anak dapat belajar banyak bagi perkembangan dirinya. Buku juga merupakan sumber identifikasi bagi anak. Dan melalui bacaan pula anak mentransfer nilai-nilai yang belum diketahuinya dari orang tua.

atau keinginannya untuk belajar. Belajar bagi dirinya sudah merupakan kebutuhan. Ia menyadari sepenuhnya manfaat dari kegiatan belajar itu, bukan karena semata-mata ingin mendapat hadiah, pujian atau takut dihukum, tapi lebih dari itu ia akan memperoleh pengetahuan.

Faktor-Faktor yang Berpengaruh

Pada kenyataannya, ada siswa yang motif berprestasinya lebih bersifat intrinsik sedangkan pada orang lain bersifat ekstrinsik. Hal ini disebabkan adanya:

1. Faktor Individual

Penelitian Harter (1981) pada siswa berdasarkan dimensi intrinsik dan ekstrinsik menunjukkan bahwa hanya siswa yang mempersepsikan dirinya untuk berkompetensi dalam bidang akademis yang mampu mengembangkan motivasi intrinsik. Siswa-siswa ini dikatakannya lebih menyukai tugas-tugas yang menantang dan selalu berusaha mencari kesempatan untuk memuaskan rasa ingin tahunya. Sebaliknya, pada siswa dengan persepsi diri yang rendah, lebih menyukai tugas-tugas sekolah yang mudah dan sangat tergantung pada pengarahan guru. Yang termasuk faktor individual antara lain pengaruh orang tua.

Dari penelitian Ames dan Achter (1987) terlihat bahwa pada ibu yang amat menekankan nilai rapor pada anaknya, motivasi yang berkembang lebih ke arah ekstrinsik, sedangkan ibu yang lebih mengutamakan bagaimana anaknya bekerja dan melihat bahwa keberhasilan adalah hasil dari usaha, maka motivasi yang berkembang lebih ke arah intrinsik.

2. Faktor Situasional

Besar kecilnya kelas berpengaruh terhadap pembentukan ragam motivasi siswa. Kelas yang besar cenderung bersifat

Anak yang banyak berfantasi akan lebih sedikit bertingkah laku agresif.

2. Dari luar diri anak

Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi, perilaku agresif itu karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Film yang bertemakan kekerasan yang ditonton anak juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun.

Hukuman fisik yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.

Akibat Perilaku Agresif

Anak-anak yang memiliki perilaku agresif atau kurang mampu mengekspresikan kemarahannya dalam bentuk-bentuk yang dapat diterima oleh lingkungan dapat berakibat serius dalam jangka panjang.

Pada awalnya, anak menjadi tidak populer di mata teman-temannya, ia akan dijauhi oleh temannya dan selanjutnya ia juga akan gagal bermain sesuai dengan peraturan yang ada. Ia gagal mengembangkan sikap sosialnya, dan hal ini akan menyebabkan anak memiliki konsep diri yang buruk. Ia dicap sebagai anak yang “nakal”, yang “sulit” sehingga ia sendiri merasa tidak aman dan kurang bahagia.

Jangan Memberi Hukuman Fisik

Ada beberapa cara yang dianjurkan oleh para ahli, yaitu preventif dan kuratif. Untuk penanganan preventif, ada beberapa cara seperti di bawah ini:

1. Dari penelitian terlihat bahwa pada pengasuhan orang tua yang selalu memenuhi tuntutan anak, selalu memberi

9

Pilih ANAK Laki-laki ATAU PEREMPUAN

*K*einginan memiliki anak laki-laki dibandingkan anak perempuan saat ini memang masih banyak terdapat pada sebagian calon orang tua dan orang tua. Apalagi bagi seorang ayah, anak laki-laki dianggapnya lebih dapat meneruskan cita-citanya, karena ia lebih kuat dibandingkan dengan anak perempuan. Perlakuan orang tua terhadap anak perempuan dan laki-laki sejak kecil berpengaruh pada sikap dan tingkah laku mereka, sehingga anak laki-laki bersikap maskulin dan anak perempuan bersikap feminin.

Ketika pertama kali mengandung, ada alat yang bernama USG (ultra sonografi) yang mampu memantau apakah janin dalam kandungan itu laki-laki atau perempuan. Nah, ketika itu USG menunjukkan bahwa bayi saya perempuan, meskipun dokter sendiri belum berani memastikan seratus persen.

Saya dengan begitu impulsifnya menyiapkan seluruh perlengkapan bayi, mulai dari box bayi, *baby tafel* sampai selimut dan bajunya berwarna merah jambu. Pokoknya seluruh kamar didominasi warna merah jambu. Tapi apa terjadi? Anak pertama saya bukan perempuan, melainkan laki-laki. Yach...

Namun, hal itu tidak terlalu mengganggu, sebab teman-teman di lingkungan rumah juga banyak laki-laki.

Di sekolah ini, yang saya tekuni sampai tamat SMU, saya mempunyai banyak kesan terutama yang berkaitan dengan disiplin yang diterapkan pada seluruh siswanya.

Sekolah yang saya masuki ini memang dikenal sejak zaman Belanda memiliki disiplin yang amat kuat dan kualitas pengajarnya yang baik. Di samping itu, lingkungan sekolah yang bersih amat berpengaruh terhadap suasana belajar siswanya.

Antara sekolah non ko-edukasi dan ko-edukasi memang memiliki perbedaan. Dari beberapa literatur dijumpai bahwa keluhan utama dari sekolah non ko-edukasi adalah soal disiplinnya yang amat ketat.

Para siswa merasa tidak bebas dengan adanya peraturan sekolah yang menyangkut segala hal. Sehingga siswa yang kurang kuat, bisa-bisa hanya betah bersekolah beberapa hari saja.

Pernah ada seorang teman, anak pejabat tinggi yang cukup terkemuka di negeri ini, yang hanya sanggup sekolah di sekolah non ko-edukasi selama lima hari. Dan ia pindah ke sekolah negeri yang suasananya lebih bebas.

Ketika ditanyakan kepadanya mengapa pindah? Dia hanya menjawab bahwa dia merasa serba salah dan tidak suka sering-sering ditegur guru. Memang para guru tidak pandang bulu apakah anak pejabat atau tidak, kalau si murid salah pasti langsung ditegur di depan siswa lainnya.

Kedisiplinan ini juga dalam pemakaian buku dan literatur yang dipakai. Sejak pertama masuk sekolah, para siswa sudah mengetahui buku teks apa yang akan dipakai di sekolah. Siswa tidak perlu pusing-pusing membeli di toko buku, mereka cukup membelinya di sekolah pada saat registrasi tahun ajaran baru.

Buku-buku teks dan buku tulis baru, harus disampul dengan sampul warna kopi susu dan dibawa pada setiap pelajaran. Suatu saat, ada teman yang terlupa membawa atlas pada

pramuka, karang taruna ataupun aktif di setiap kegiatan RT/RW, kelurahan serta organisasi sosial masyarakat. Jangan biarkan diri menjadi malas, penuh khayalan, baik secara sendiri ataupun kumpul-kumpul yang kurang berguna sampai larut malam.

Demikianlah beberapa kiat yang bisa digunakan setelah tamat SMU nanti dan masih banyak lagi kiat-kiat lain yang akan Anda temukan sendiri.

Untuk itu, upayakan untuk lebih banyak mendengar dan melihat lingkungan, agar potensi kreatif yang dimiliki bisa berkembang. Satu hal yang lebih penting dari semua kiat tersebut adalah tawakal, berserah diri pada Allah SWT, selalu menyempatkan diri untuk meminta apa saja pada-Nya. Jangan sekali-kali putus asa.

Insyallah, dengan kesabaran dan ketabahan, apa yang diinginkan akan dikabulkan-Nya.

Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar telah dipahami siswa, dilakukan evaluasi hasil belajar.

Melalui hasil belajar diketahui pula apakah proses belajar sendiri telah berlangsung secara efektif. Untuk itu, beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guru adalah mengajukan pertanyaan secara lisan, memberikan pekerjaan rumah, memberikan tes tertulis dan juga penampilan aktual dari tugas ke-trampilan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan dari luar dirinya (faktor eksternal).

Faktor Internal meliputi:

- **Kemampuan Intelektual.** Dari beberapa penelitian, ditemukan adanya korelasi positif dan cukup kuat antara taraf inteligensi dengan prestasi seseorang, yaitu berkisar 0,70.
- **Minat.** Pada umumnya, seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.
- **Bakat.** Bakat merupakan kapasitas untuk belajar dan karena itu baru terwujud kalau sudah mendapat latihan.
- **Sikap.** Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaiannya pada objek yang dinilainya berguna atau tidak.
- **Motivasi Berprestasi.** Semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang, maka akan semakin baik prestasi yang akan diraihinya.
- **Konsep Diri.** Konsep diri menunjukkan bagaimana seseorang memandang dirinya serta kemampuan yang ia miliki. Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan lebih berhasil di sekolah.

tua tetap akan memiliki penghargaan dan keyakinan dalam menatap masa depan. Orang tua mampu mendengarkan problem anak mereka dan anak pun tahu bahwa rumah adalah satu-satunya tempat yang aman untuk mendapatkan dukungan dan pengertian.

2. **Komunikasi yang terus-menerus dengan anak.** Orang tua menanamkan tanggung jawab pada anak untuk masuk ke sekolah secara rutin, menyimak guru di kelas, dan berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah.
3. **Adanya visi keberhasilan di masa depan.** Setiap orang tua harus memiliki visi bagi setiap anaknya dan merencanakan agar mimpinya pada anak itu menjadi kenyataan. Kebanyakan mimpi yang diinginkan orang tua adalah kesehatan yang baik dan material yang mencukupi dengan kehidupan spiritual dan sosial yang baik pula.
4. **Pandangan bahwa kerja keras adalah kunci keberhasilan.** Orang tua yang efektif akan mengatakan pada setiap anaknya bahwa usaha-usaha pribadi adalah kunci keberhasilan. Mereka menekankan bahwa tampang saja tidak mencukupi atau keturunan saja belum memadai, namun hal yang mendasar bahwa keberhasilan itu berasal dari diri mereka sendiri (*inner motivation*) dan komitmen.
5. **Gaya hidup yang dikembangkan adalah aktif.** Orang tua mendorong anak agar meraih keuntungan dari sumber-sumber yang ada pada sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Orang tua mengetahui di mana anak mereka, dengan siapa mereka bermain, dan nilai-nilai mana yang memiliki kesamaan dengan anak.
6. **Memberikan tanggung jawab pada anak di rumah sesuai dengan usia dan perkembangan.**
7. **Orang tua memberikan pemahaman tentang aturan-aturan yang berlaku di rumah dan secara konsisten memberlakukan peraturan tersebut.**

kan dirinya, namun di atas itu rasanya sulit dan sudah agak kaku. Jadi, mungkin dengan pertimbangan ini, banyak anak—termasuk saya—yang dijejali les ini itu oleh ibunya dengan harapan salah satu dari kegiatan itu bisa berbuah.

Perlu Motivasi dan Disiplin

Memasukkan anak dalam berbagai kegiatan adalah bagus, tetapi hendaknya dipertimbangkan pula faktor kelelahan. Sebab semakin banyak kegiatan, setiap hari ada les, anak tentu akan capek dan bisa-bisa malah menolak seluruh kegiatan itu.

Pilih kegiatan yang betul-betul sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, bukan karena orang tua yang ingin atau karena dulu ibu, ayah tidak berhasil menjadi penyanyi maka anaknya harus belajar menyanyi. Sebab dari pengamatan, banyak terjadi kasus di mana anak merasa terpaksa mengikuti kegiatan tertentu demi ayah atau ibunya.

Mungkin pada anak tertentu pemaksaan ini bisa berhasil, yaitu anak menunjukkan prestasi dalam bidang yang diinginkan orang tuanya, tetapi pada banyak kasus sebaliknya, anak kurang terdorong dan akhirnya berhenti di tengah jalan.

Yang jauh lebih penting jika orang tua dan anak sepakat untuk mengikuti kegiatan tertentu entah balet, piano atau lainnya adalah dorongan dan disiplin dalam latihan. Jangan anak hanya berlatih saat les saja, tetapi justru latihan di rumah yang penting.

Mengembangkan bakat anak memang memerlukan ketelatenan, kesabaran yang ekstra sebab memerlukan proses dan tidak mendadak bisa. Kalau kita membaca cerita atlet kita yang sukses, maka terlihat bahwa itu hasil kerja keras bertahun-tahun dan disiplin yang tinggi baik anak maupun orang tuanya sejak dini. Memang ada yang mengibaratkan bakat dengan tanaman di mana memerlukan perawatan, perhatian, air, dan pupuk sehingga tumbuh menjadi tanaman yang sehat.

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK

Mengenal Sifat,
Bakat, dan kemampuan anak

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting. Mengapa? Karena dalam rentang lima masa kanak-kanak (prenatal, masa bayi dan tatih, masa kanak-kanak pertama, masa kanak-kanak kedua, dan masa remaja), pribadi dan sikap seseorang dibentuk. Bila pada masa penting itu seorang anak "salah bentuk", akibatnya bisa fatal. Hal ini kerap dilakukan orang tua, guru, atau orang dewasa karena mereka memiliki pengetahuan yang minim mengenai perkembangan anak.

Bagaiman cara memahami perkembangan anak? Seperti apakah ciri-ciri anak di bawah rata-rata, anak rata-rata, anak di atas rata-rata, serta anak jenius? Kalau ciri-ciri itu melekat pada anak Anda, mau diapakan dia? Bagaimana pula Anda menangani dan mendampingi mereka?

Psikologi Perkembangan Anak tidak hanya memberikan kerangka teoritis buat Anda di dalam mengenal dan mendampingi seorang anak, tetapi juga menyajikan langkah-langkah praktis yang bisa langsung diterapkan.

Grasindo
GRAMEDIA WIDIASARANA INDONESIA

Penerbit PT Grasindo

Jl. Palmerah Selatan 22-28,
Jakarta 10270

Telp. (021) 53696545, Fax. (021) 5491412

www.grasindo.co.id

Referensi Psikologi

ISBN 9789796699803



9 789796 699803

No. Produk 501 01 072